

**FAKTOR PENYEBAB DAN PENYESUAIAN
PERNIKAHAN ANTAR BANGSA
(JEPANG DAN INDONESIA)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar sarjana sastra**



Oleh

Julyana Antika

09110048

**PROGRAM STUDI SASRA JEPANG
FAKULTAS SASRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2014**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Sarjana yang berjudul :

FAKTOR PENYEBAB DAN PENYESUAIAN PERNIKAHAN ANTAR BANGSA (JEPANG DAN INDONESIA)

Telah diajukan pada hari rabu, 27 Agustus 2014

Oleh

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Nani Dewi Sunengsih SS, M.Pd

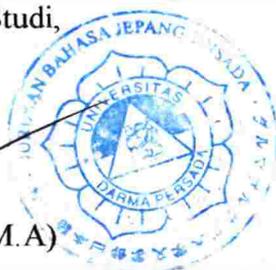
Pembaca : Syamsul Bachri SS, M.Si

Ketua Penguji : Dra. Yuliasih Ibrahim

Disahkan pada hari rabu, 27 Agustus 2014

Ketua Program Studi,


(Hargo Saptaji, M.A)



Dean Fakultas Sastra,


FAKULTAS SASTRA
(Syamsul Bachri SS, M.Si)



KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis ingin mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT karena atas rahmat dan anugerah yang diberikan oleh-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra dalam Program Studi Sastra Jepang Universitas Darma Persada.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dorongan, motivasi, perhatian, dan pengertian yang diberikan kepada penulis selama proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini kepada:

1. Ibu Dr. Nanny Dewi Sunengsih SS, M.Pd., selaku dosen pembimbing utama yang dalam kesibukannya sebagai Kepala Biro Akademik telah banyak meluangkan waktu dan membantu penulisan skripsi ini.
2. Bapak Syamsul Bachri SS, M.Si., selaku dosen pembaca dan Dekan Fakultas Sastra yang telah meluangkan waktu untuk memberikan koreksi dan pernyataan-pernyataan penting yang berguna bagi penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim selaku Ketua Penguji yang telah memberikan dukungan.
4. Bapak Hargo Saptaji, M.A., selaku Ketua Jurusan Fakultas Sastra Jepang.
5. Ibu Zainur Fitri, SS., M.Pd., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan kepada penulis sejak masih menjadi mahasiswa baru.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Sastra yang telah banyak memberikan bantuan, ilmu, serta pengalaman berharga kepada penulis dari awal menjadi mahasiswa Universitas Darma Persada hingga selesainya penulisan skripsi ini.

7. Seluruh staff Fakultas Sastra Universitas Darma Persada yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
8. Perpustakaan Universitas Darma Persada, Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Japan Foundation yang telah membantu penulis dalam hal informasi data dalam menyusun skripsi ini.
9. Anggota Persatuan Istri Indonesia Jepang (PIIJ) yang telah bersedia berbagi pengalaman sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan baik.
10. Mama, Papa, Juniarni, Marsya, Antika Family dan keluarga besar yang sangat penulis cintai yang tidak pernah lupa memberikan doa serta dukungan moral maupun materil merupakan salah satu motivasi penulis untuk segera menyelesaikan Program Studi Jenjang S1. Semoga dengan skripsi ini dapat mewakili rasa terima kasih penulis yang sebesar-besarnya.
11. Masato Takahashi sebagai pendengar dan teman diskusi yang telah banyak memberikan saran, pengetahuan dan mengajarkan makna hidup kepada penulis untuk menjadi pribadi yang lebih kuat.
12. UKM Swara Unsada yang telah memberikan kesempatan penulis untuk belajar bersosialisasi dan berorganisasi.
13. Senior dan junior yang telah memberikan hiburan serta pengalaman menarik disaat penulis jenuh.
14. Semua pihak yang telah membantu serta mendukung penulis yang namanya tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah banyak membantu menyelesaikan skripsi ini dengan melimpahkan karunia-Nya. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam skripsi ini yang disebabkan oleh keterbatasan ruang, waktu dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi suatu karya yang memberikan dampak positif bagi siapapun yang membaca.

Jakarta, Agustus 2014

Penulis



ABSTRAK

Nama : Julyana Antika

NIM : 2009110048

Judul : Faktor Penyebab dan Penyesuaian Pernikahan Antar Bangsa
(Jepang dan Indonesia)

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui alasan seseorang memutuskan untuk melangsungkan pernikahan antar bangsa, dalam hal ini Jepang dan Indonesia, serta mengetahui permasalahan yang terjadi dalam pernikahan antar bangsa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan dan metode wawancara atau kuesioner. Pernikahan antar bangsa dilakukan karena adanya rasa saling mencintai dan adanya kepercayaan pada pasangan. Pada pernikahan antar bangsa (Jepang dan Indonesia) ada beberapa masalah dalam hal perbedaan bahasa, karakter dan kehidupan sosial. Namun demikian, permasalahan tersebut tidak menjadi masalah berkelanjutan. Pernyataan ini didukung oleh lamanya pasangan itu membina rumah tangga yang dapat bertahan sampai sekarang. Hal itu karena telah terjadi kesadaran untuk saling melakukan penyesuaian dalam pernikahan.

Kata Kunci: Pernikahan, Antar Bangsa

概要

氏名 : ジュリアナ・アンチイカ

学生番号 : 2009110048

題名 : 日本人とインドネシア人の国際結婚に関する問題の原因要素と対策

本研究では日本人とインドネシア人の国際結婚に関する問題の原因要素と対策などについて説明する。本研究の研究方法は文献調査とアンケート調査である。日本人とインドネシア人の国際結婚では言葉や性格や文化など様々な問題がある。しかし、相手の短所がわかっているのに調整して、その問題大丈夫だ。

キーワード : 結婚、国際結婚

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Landasan Teori	5
G. Metode Penelitian	11
H. Manfaat Penelitian	12
I. Sistematika Penulisan	12
BAB II PERNIKAHAN ANTAR BANGSA	14
A. Pengertian Pernikahan	14
B. Sistem Pernikahan	14
1. Pernikahan dalam Arti Biologis	15
2. Pernikahan dalam Arti Sosiologis	15
C. Permasalahan Pernikahan Antar Bangsa	15
1. Perbedaan Bahasa, Nilai, dan Perilaku Kultural	16
2. <i>Etnosentrisme, Stereotip, dan Prasangka</i>	17
D. Penyesuaian Pernikahan	19
E. Faktor-faktor Penyesuaian Diri dalam Pernikahan	22
1. Penyesuaian dengan Pasangan	22
2. Penyesuaian Seksual	24

3. Penyesuaian Keuangan	25
4. Penyesuaian dengan Pihak Keluarga Pasangan	25
BAB III PERNIKAHAN ANTAR BANGSA	
(JEPANG DAN INDONESIA)	28
A. Pernikahan Antar Bangsa Jepang dan Indonesia	28
1. Pernikahan di Jepang	28
2. Pernikahan di Indonesia	29
B. Hukum Pernikahan di Jepang dan Indonesia	29
1. Hukum Pernikahan di Jepang	30
2. Hukum Pernikahan di Indonesia	31
C. Permasalahan dalam Pernikahan Antar Bangsa Jepang dan Indonesia	32
D. Pembahasan dan Hasil Penelitian	33
1. Sumber Data	33
a. Pertanyaan Kuisisioner	33
b. Jawaban Kuisisioner	35
2. Hasil Penelitian	54
BAB IV KESIMPULAN	60
DAFTAR PUSTAKA	61

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jepang adalah salah satu negara maju atau modern yang berada di benua Asia, tepatnya Asia Timur. Sebagai negara yang sudah modern, Jepang tidak meninggalkan kebudayaan tradisional yang menjadi ciri khas negara Jepang. Hal ini dapat dikatakan unik, karena pada umumnya negara maju atau modern biasanya seringkali meninggalkan ciri khas kebudayaan negaranya tersebut.

Kebudayaan Jepang telah banyak berubah dari tahun ke tahun, dari kebudayaan asli negara ini, yaitu kebudayaan Jomon sampai kebudayaannya kini yang mengkombinasikan pengaruh kebudayaan Asia, Eropa dan Amerika Utara. Sebelum Jepang menjadi negara modern, Jepang pernah menutup negaranya atau mengalami periode isolasi yang panjang dari dunia luar di bawah keshogunan Tokugawa sampai datangnya era Meiji.

Pada era Meiji, Jepang bukan saja sudah membuka negaranya bagi masuknya negara luar, tetapi Jepang juga sudah terbuka dalam hal kebudayaan, di mana saat itu Jepang memang sengaja mempelajari hal-hal dari luar terutama dari negara barat. Selanjutnya terjadi pertukaran kebudayaan antar bangsa. Pertukaran kebudayaan antar bangsa dapat dicapai melalui berbagai cara, diantaranya melalui pertukaran pelajar. Pertukaran pelajar adalah tempat bertemunya orang dari bermacam-macam negara yang berbeda, misalnya Jepang dengan Amerika, Jepang dengan Australia, Australia dengan Indonesia atau Indonesia dengan Jepang. Dari pertemuan kedua negara tersebut terkadang terjadi pernikahan yang disebut dengan pernikahan antar bangsa atau pernikahan beda kewarganegaraan. Tentang pertukaran pelajar, hal ini termasuk pergerakan manusia yang berkaitan dengan globalisasi, sebagaimana yang disampaikan Yoshida sebagai berikut:

“Penyebab pernikahan antar bangsa berlangsung akibat adanya globalisasi yang membuat pergerakan, bukan saja pergerakan informasi dan barang, tetapi juga terhadap orang di mana adanya pergerakan

orang, diantaranya adalah pertukaran pelajar, pengiriman tenaga kerja, tugas dari suatu negara dan belajar ke luar negeri? (<http://berita.upi.edu/2012/02/29>)

Pernikahan antar bangsa, salah satunya pernikahan antara orang Jepang dengan orang Indonesia. Yoshida mengungkapkan sebagai berikut:

“Saat ini memang terdapat perempuan Jepang yang selama menempuh pendidikan di luar negeri bertemu suami dan memulai masa depan mereka di manca negara. Kami memberi perhatian dengan adanya gaya hidup dan perubahan generasi dari wanita Jepang dalam konteks budaya yang berbeda“ (<http://berita.upi.edu/2012/02/29>)

Kutipan di atas, menyebutkan pernikahan antara wanita Jepang dan pria Indonesia, namun sebenarnya banyak juga wanita Indonesia yang menikah dengan pria Jepang. Banyak hal yang menjadi cikal bakal terjadinya pernikahan tersebut yang tentunya berdasarkan rasa saling cinta, seperti yang dikatakan oleh Yoshizumi bahwa kebanyakan orang muda Jepang sekarang lebih memilih hubungan yang didasari oleh cinta sebagaimana yang tertulis berikut:

“many women and men are strongly attracted to a model of marriage which puts primary value on the couple's companionship based on romantic love.....”(Kyoko Yoshizumi, Marriage and Family : Past and Present. Japanese Woman : New Feminist Perspectives on The Past, Present, and Future. New York. 1995)

Pernikahan berdasarkan cinta yang berarti sebelum pernikahan tentunya satu sama lain telah menilai pasangannya masing-masing, baik buruk serta latar belakang masing-masing. Hal tersebut tentunya mempunyai kisah atau masalah tersendiri karena keduanya berasal dari latar belakang yang berbeda, yakni beda negara. Dengan latar belakang yang berbeda, maka akan berbeda pula kebiasaan dan karakter keduanya. Ini artinya merupakan masalah dalam pernikahan antar bangsa. Namun demikian, bukan hal yang tidak mungkin bahwa perbedaan tersebut bukanlah suatu masalah karena hal tersebut dapat diatasi dengan adanya penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh pasangan pernikahan antar bangsa tersebut.

Perbedaan yang ada dalam pernikahan antar bangsa, biasanya diawali dengan perbedaan tata cara pernikahan, begitu juga dengan Jepang dan Indonesia. Penyelenggaraan pernikahan di Jepang maupun di Indonesia mempunyai ciri masing-masing, meskipun begitu, keduanya sama-sama memiliki tata cara pernikahan tradisional dan tata cara pernikahan modern.

Tata cara pernikahan tradisional Jepang terbagi atas dua jenis, yaitu pernikahan Shinto dan pernikahan Buddha. Pernikahan Shinto adalah pernikahan yang paling populer di Jepang. Disebut pernikahan Shinto, karena mempelai yang melakukan pernikahan ini menganut agama Shinto. Pernikahan Shinto ini biasanya dilakukan di gedung pernikahan atau di kuil. Rangkaian pernikahan Shinto dan Buddha hampir sama, hanya saja perbedaannya terletak pada latar belakang altar yang digunakan. Dalam upacara pernikahan tradisional, mempelai perempuan memakai pakaian tradisional yang disebut *kimono* dan laki-laki disebut *hakama*. Ciri lainnya, pada umumnya seluruh tubuh mempelai perempuan dicat putih mulai dari ujung kaki sampai wajah sebagai lambang kesucian. Di awal upacara pernikahan, pengantin disucikan terlebih dahulu oleh pendeta Shinto. Kemudian pasangan melakukan ritual yang bernama *san-sankudo*. Dalam ritual ini kedua mempelai bergantian menghirup aroma sake yang disajikan. Pada saat kedua mempelai mengucapkan janji pernikahan mereka, kedua keluarga mempelai saling berhadapan dan bergantian meminum sake sebagai wujud penyatuan dan ikatan dalam suatu proses pernikahan.

Tata cara pernikahan modern Jepang diselenggarakan di gereja dengan sistem agama Kristen meski keduanya tidak beragama Kristen dan pemimpin upacaranya adalah seorang pendeta atau pastor. Tata cara pernikahan di Jepang juga dapat dilaksanakan mengikuti adat istiadat pasangan pengantin yang berasal dari luar Jepang misalnya dengan tata cara pernikahan Indonesia.

Seperti halnya tata cara pernikahan di Jepang, tata cara pernikahan di Indonesia juga terdiri dari tata cara pernikahan tradisional dan tata cara pernikahan modern. Namun, lain halnya dengan tata cara pernikahan tradisional Jepang yang hanya berbeda atas dasar agama, tata cara pernikahan

tradisional di Indonesia dibedakan atas dasar suku bangsa yang sangat banyak ragamnya. Hal ini dikarenakan Indonesia adalah negara majemuk yang memiliki banyak suku bangsa. Setiap suku mempunyai tata cara pernikahan sendiri, sedangkan untuk tata cara pernikahan modern di Indonesia berkiblat pada tata cara pernikahan ala Eropa.

Untuk pernikahan antar suku di Indonesia biasanya mengikuti tata cara pernikahan salah satu pengantin, tetapi ada juga yang mengikuti tata cara keduanya. Hal ini kadang-kadang menjadi masalah bagi pasangan pengantin dan masing-masing keluarganya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa bukan hal mudah untuk menyatukan dua kebudayaan yang berbeda, terlebih untuk pernikahan antar bangsa atau pernikahan lintas negara. Selain perbedaan yang terletak pada tata cara pernikahan, perbedaan ras, bahasa dan latar belakang kehidupan dimana mereka dibesarkan, terkadang sulit untuk mencapai kata sepakat dan menyamakan pemikiran untuk satu tujuan. Persoalan-persoalan tersebut memang sulit dihindari dalam sebuah pernikahan antar bangsa, tetapi tak berarti pula *culture shock* tersebut harus ditakuti karena tentunya ada faktor penyesuaian dalam pernikahan antar bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang pernikahan antar bangsa (antara negara Jepang dan Indonesia), dengan tema: Faktor penyebab dan penyesuaian pernikahan antar bangsa (Jepang dan Indonesia).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan budaya, ras, bahasa dan latar belakang kehidupan dimana seseorang dibesarkan terkadang menjadi masalah dalam pernikahan antar bangsa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, penulis membatasi masalah penelitian ini mengenai permasalahan dalam pernikahan antar bangsa tepatnya pria Jepang dengan wanita Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah alasan yang membuat pasangan pernikahan antar bangsa (Jepang dan Indonesia) menikah dengan orang berkebangsaan lain?
2. Apakah terjadi masalah dalam pernikahan antar bangsa (Jepang dan Indonesia)?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Alasan yang membuat pasangan pernikahan antar bangsa (Jepang dan Indonesia) menikah dengan orang berkebangsaan lain.
2. Mengetahui masalah yang terjadi dalam pernikahan antar bangsa (Jepang dan Indonesia)

F. Landasan Teori

1. Pernikahan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pernikahan adalah “perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri (dengan resmi)”. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988, Balai Pustaka)

Menurut Lies Aryati, pernikahan adalah upacara pengikatan atau janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan pernikahan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial yang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu. (Lies Aryati, Menjadi MC Acara Pernikahan, 2010, PT. Gramedia Pustaka Utama)

Menurut UU pernikahan (pasal1), pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (Pernikahan Antar Agama dalam Teori dan Praktek, 1996, O.S, Eoh, Sh, MS)

Menurut Subekti, pernikahan adalah pertalian yang sah antara seorang lelaki dan seorang perempuan untuk waktu yang lama. (Pernikahan Antar Agama dalam Teori dan Praktek, 1996, O.S, Eoh, Sh, MS)

Menurut Wirjono Prodjodikoro: Pernikahan adalah suatu hidup bersama dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang memenuhi syarat-syarat yang termasuk dalam peraturan-peraturan tersebut. (Pernikahan Antar Agama dalam Teori dan Praktek, 1996, O.S, Eoh, Sh, MS)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah pertalian yang sah antara laki-laki dan perempuan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal untuk waktu yang lama.

2. Bangsa

Istilah bangsa sering disebut juga dengan istilah rakyat. Namun untuk membedakan keduanya, para ahli mengatakan bahwa bangsa adalah suatu pengertian politis, sedangkan rakyat adalah suatu pengertian sosiologis. Berikut ini adalah pendapat yang dikemukakan para ahli tentang definisi bangsa :

Menurut Otto Bauer yang berasal dari Jerman, bangsa merupakan sekelompok manusia yang memiliki persamaan karakter karena persamaan nasib dan pengalaman sejarah budaya yang tumbuh berkembang bersama dengan tumbuh kembangnya bangsa.

Menurut Ben Anderson, bangsa merupakan komunitas politik yang dibayangkan dalam wilayah yang jelas batasnya dan berdaulat.

Menurut Ensiklopedia Politik, yang disebut dengan bangsa adalah sebagai berikut :

- a. Keluarga, rumpun satu keturunan yang biasanya mempunyai sifat-sifat badaniah yang sama.
- b. Sekelompok manusia yang mempunyai persamaan sejarah, nasib cita-cita, dan suka duka yang sama.
- c. Golongan manusia yang berkehendak hidup bersama di suatu wilayah tertentu dengan membentuk pemerintahan dan negara yang berdaulat. (Drs. Chotib, Kewarganegaraan Menuju Masyarakat Madani, Yudistira, 2007, halaman 5)

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bangsa adalah sekelompok manusia atau orang yang memiliki hal-hal berikut :

- Cita-cita bersama yang mengikat dan menjadi satu-kesatuan
- Perasaan senasib dan sepenanggungan
- Karakter yang sama

- Adat istiadat atau budaya yang sama
- Satu kesatuan wilayah
- Terorganisir dalam satu wilayah hukum

3. Negara

Istilah negara sudah digunakan sejak zaman dahulu, misalnya pada zaman Yunani Kuno. Secara etimologis, istilah “negara” berasal dari terjemahan bahasa asing, yaitu *staat* (Belanda dan Jerman) dan *state* (Inggris). Kata *staat* maupun *state* berasal dari bahasa Latin, yaitu *status* atau *statum* yang artinya menempatkan dalam keadaan berdiri, membuat berdiri atau menempatkan. Kata *status* juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang menunjuk pada tegak dan tetap. (Dr. Aim Abdulkarim, M.Pd, Pendidikan Kewarganegaraan, 2005, Grafindo Media Pratama, halaman 14)

Menurut bahasa sansekerta, nagari atau nagara berarti kota, sedangkan menurut bahasa suku-suku di Indonesia sering disebut negeri atau negara, yaitu tempat tinggal. (Drs. Chotib, Kewarganegaraan Menuju Masyarakat Madani, Yudistira, 2007, halaman 6)

Banyak ahli kenegaraan mengemukakan pendapatnya tentang negara, antara lain sebagai berikut :

1. Menurut Prof. Nasroen, negara adalah suatu bentuk pergaulan hidup dan oleh sebab itu harus juga ditinjau secara sosiologis agar dapat dijelaskan dan dipahami.
2. Menurut Aristoteles, negara (polis) adalah persekutuan dari keluarga dan desa untuk mencapai kehidupan yang sebaik-baiknya.
3. Menurut Prof. R. Djokosoentono, S.H, negara adalah suatu organisasi manusia atau kumpulan manusia-manusia yang berada di

bawah pemerintahan yang sama. (Drs. Chotib, Kewarganegaraan Menuju Masyarakat Madani, Yudistira, 2007, halaman 7)

Sedangkan menurut Mac Iver dalam buku Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani (2000), mengemukakan bahwa suatu negara harus memenuhi tiga unsur pokok, yaitu pemerintahan, komunitas atau rakyat, dan wilayah tertentu. (Srijanti, Etika Berwarga Negara, 2007, halaman 5)

Negara dalam arti sempit sama dengan pemerintahan dalam arti luas (lembaga legislatif, eksekutif, dan yudikatif) yang merupakan alat untuk mencapai kepentingan bersama, sedangkan negara dalam arti luas adalah kesatuan sosial yang diatur secara institusional untuk lembaga-lembaga tertinggi dalam kehidupan sosial yang mengatur, memimpin, dan mengkoordinasi masyarakat supaya dapat hidup wajar dan berkembang. (Drs. Chotib, Kewarganegaraan Menuju Masyarakat Madani, Yudistira, 2007, halaman 6)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa negara adalah kumpulan manusia atau masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah tertentu yang mempunyai lembaga-lembaga pemerintahan untuk mengatur dan memimpin serta mengkoordinasi masyarakat supaya dapat hidup wajar dan berkembang.

4. Pernikahan Antar Bangsa

Tseng, Dermott, J.F., & Marezki, T.W (1977), mengatakan bahwa pernikahan antar bangsa adalah :

“Marriage which, takes place between spouses of different cultural background. They maybe different in their values, beliefs, customs, traditions, onstyle of life so that cultural dimensions are a relatively significant aspect of suchmarriage” (Mary Welstead, 2006, Family Law, New York : Oxford University Press, 2006, hal 15)

artinya :

“Antara pasangan yang berbeda kultur atau budaya. Mereka berbeda dalam nilai-nilai, kepercayaan, adat istiadat, tradisi, gaya hidup, sehingga dimensi budaya itu menjadi aspek signifikan yang relatif dalam pernikahan“

Pengertian pernikahan antar bangsa menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 1 tahun 1974 pasal 57 tentang pernikahan, menyatakan bahwa pernikahan antar bangsa adalah pernikahan antara dua orang di Indonesia yang tunduk pada hukum yang berlainan, karena perbedaan kewarganegaraan yang salah satu berkewarganegaraan asing dan salah satu berkewarganegaraan Indonesia. (K. Wantjik Saleh, Hukum Perkawinan Indonesia, Ghalia Indonesia, 1982, hal. 3)

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan antar bangsa (*intercultural marriage*) adalah pernikahan yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya dan kewarganegaraan yang berbeda.

5. Budaya

Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya yaitu, budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. (Dr. Nur Syam, Madzab-Madzab Antropologi, 2007, halaman 22)

Sedangkan Prof. Dr. E. B. Tylor berpendapat:

“Kebudayaan adalah keseluruhan kompleks pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta segala kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Emil H. Tambunan, 1982, halaman 6)

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa sebagaimana juga budaya, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. (Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, Teori-teori Kebudayaan, Kanisius, 2005, halaman 258)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Hal yang membuktikan bahwa budaya itu dipelajari adalah ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Wawancara

Metode ini merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis kepada narasumber yang melakukan pernikahan antar bangsa. Tanya jawab ‘sepihak’ berarti bahwa pengumpul data atau penulis yang aktif bertanya, sermentara pihak yang ditanya aktif memberikan jawaban atau tanggapan. Metode

wawancara ini dilakukan pada bulan Juli sampai awal bulan Agustus tahun 2014.

Penulis melakukan wawancara kepada 6 pasangan suami istri terkait kendala pernikahan antar bangsa dan cara penyesuaiannya. Kemudian dianalisa dengan menggunakan metode analisa kualitatif.

2. Metode Penelitian Kepustakaan

Metode ini dilakukan dengan mempelajari buku-buku literatur, serta tulisan-tulisan ilmiah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisa dengan menyeleksi dan menilai kebenaran dari data-data tersebut. Dari data-data yang sudah dilakukan penilaiannya, kemudian diadakan pengelompokan sesuai dengan masalahnya.

H. Manfaat Penelitian

Bagi penulis, penelitian ini sangat bermanfaat dan memberikan pengetahuan tentang pernikahan antar bangsa Jepang dan Indonesia, termasuk faktor penyebab, kendala, dan faktor penyesuaian dalam pernikahan antar bangsa.

Penulis juga mengharapkan penelitian ini berguna untuk teman-teman dari atau bukan dari Universitas Darma Persada sebagai referensi bagi para peneliti selanjutnya dalam membuat penelitian dengan tema yang sejenis.

I. Sistematika Penulisan

BabI, Bab ini merupakan pendahuluan yang memaparkan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Bab ini memaparkan tentang konsep-konsep tentang pernikahan antar bangsa yang terdiri dari permasalahan dan penyesuaiannya.

Bab III, Bab ini merupakan pembahasan dan hasil penelitian.

Bab IV, Kesimpulan.

